

# PENDIDIKAN DAYAH DAN PERKEMBANGANNYA DI ACEH

**Marhamah**

Program Doktor, Pascasarjana Universitas Sultan Zainal Abidin (Unisza)

Email: marhamah1603@gmail.com

## **Abstrak**

*Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih menganut sistem pendidikan tradisional maupun yang modern, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Aceh dan Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualiti maupun kuantitinya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Pendidikan dayah terus mengalami perkembangan, sebab modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Secara umum, pendidikan dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara, juga dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Pendidikan dayah memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan lain pada umumnya. Demikian juga halnya dengan kurikulum, ia memiliki kurikulum tersendiri dengan model pembelajarannya dalam bentuk talaqqi dan bersanad. Pendidikan dayah saat ini telah memiliki perubahan yang jauh berbanding dengan masa sebelumnya, diantaranya mulai menerapkan perpaduan pendidikan tradisional dengan madrasah baik pada tingkat menengah maupun Aliyah bahkan telah membuka perguruan tinggi Islam.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Dayah, Perkembangan, Aceh

## **Abstract**

*The existence of dayah as an educational institution, which still adopt traditional and modern education system, has a great influence in the life of Acehnese and Indonesian. From time to time, dayah has developed well both quality and quantity. Many people pay great attention to dayah as an alternative education. The dayah education is developing because its model is harmony with the soul, spirit, and personality of Indonesians who are dominantly Muslims. In general, the dayah education aims to foster moslem to behave based on Islamic education, to have a sense of religion in all aspects of life and to make themselves benefited to religion, society and country, as well as to devote themselves to God which is relevant to the aims of humans' creation. The dayah education has different characteristics from other educations. It also happen with curriculum in which it has itself curriculum with learning models in the form of talaqqi and bersanad. Nowadays, the dayah education has changed significantly compared to the past, such as it has started to implement a combination of traditional and madrasah education both at the secondary level and Aliyah and even at universities level.*

**Keywords:** Education Dayah, Development, Aceh.

## A. Pendahuluan

Dayah sebagai lembaga pendidikan tertua, memiliki bentuk yang khas dan bervariasi. Dalam perjalanannya, dayah mengalami pluktuatif. Namun untuk saat ini dayah mulai bangkit lagi dan secara bersungguh-sungguh mereka berbenah diri. Pada masa lalu, dayah telah mengambil kedudukan penting dan telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan sosial politik di Aceh. Menurut Hasbi Amiruddin (2007), kejayaan Dayah pada masa lalu telah mampu mendidik rakyat Aceh dalam berbagai hal. Sebagai hasilnya ada yang mampu menjadi raja, menteri, panglima tentera, ulama, ahli teknologi perkapalan, pertanian, perubatan, dan lain-lain. Salah satu bukti kejayaan Dayah kala itu, dapat dilihat dari peranan yang dimainkan Dayah, yaitu sebagai tempat pembangunan masyarakat, tempat penyampaian dakwah Islam (tempat belajar agama) juga sebagai tempat mendidik para santri untuk perlawanan bangsa penjajah.

Dalam perjalanannya, pendidikan dayah mengalami kemunduran peran sebagai salah satu tiang perubahan sosial di Aceh. Kemunduran ini dapat disebabkan oleh banyak faktor dan dapat dilihat dari banyak sisi pula. Akan tetapi pasca tsunami dan konflik di Aceh, dayah mengalami perubahan yang baik, ia mula bangkit dan terus berkembang. Maka dalam makalah ini pembahasan difokuskan pada perkembangan pendidikan dayah yang ada saat ini di Aceh.

## B. Pembahasan

### 1. Pendidikan Dayah periode Awal di Aceh

Pertumbuhan dan perkembangan dayah di Aceh tidak terlepas hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di Aceh. Pendidikan Islam pertama di Indonesia bermula ketika orang-orang yang masuk Islam ingin mengetahui lebih banyak tentang ajaran agama yang dipeluknya, baik mengenai tata cara beribadah, membaca al-Qur'an dan mengetahui Islam lebih luas dan mendalaminya. Pada awalnya, tempat belajar berlangsung di rumah-rumah, surau, langgar atau masjid. Ditempat inilah mereka belajar membaca al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya, secara individu dan langsung.

Pada zaman Rasul, masjid digunakan sebagai tempat belajar/tempat melaksanakan pendidikan, disamping sebagai tempat ibadah. Banyak putra/putri Islam yang dididik di masjid, dan beraneka ragam pengetahuan dipelajarinya. Hal ini mendorong terbentuknya banyak kelompok belajar (*halaqah*) di masjid-masjid. Kelompok-kelompok ini mengambil tempat di sudut-sudut masjid atau *zawiyah* (Tri Qurnati, 2007). Kata *zawiyah* ini digunakan oleh masyarakat Aceh untuk lembaga pendidikan Islam dengan ucapan disesuaikan dengan pelafalan etnis Aceh. Dari kata *zawiyah* berubah menjadi Dayah.

Dayah adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Aceh dan Nusantara. Ia telah lahir dan berkembang seiring dengan lahir dan berkembangnya ajaran Islam di Aceh.

Dayah juga telah banyak memberikan andil dalam perkembangan dan kemajuan Aceh. Melalui Dayah, nilai-nilai keacehan dan keislaman diwariskan dari generasi ke generasi. Sebelum Belanda datang ke Indonesia dayah merupakan pusat pengembangan dan pembinaan masyarakat, dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penyebaran agama dan mempunyai peranan tertentu. Setelah Belanda berhasil menguasai kerajaan-kerajaan di Nusantara, Dayah menjadi pusat perlawanan pertahanan terhadap kekuasaan Belanda. Dayah berfungsi sebagai pusat penyebaran agama Islam di kalangan masyarakat dan sebagai pusat untuk melawan para penjajah.

Pendidikan yang berjalan di Aceh sebelum diperangi Belanda adalah pendidikan berdasarkan agama Islam, sebab Aceh kala itu adalah daerah kerajaan Islam. Pendidikan bercorak Islami ini berlaku untuk seluruh negeri ketika itu. Anak-anak dididik di rumah-rumah, di masjid atau di meunasah (Mukhlisuddin, 2012). Tempat belajar bagi masyarakat secara umum adalah dayah. Pendidikan dayah pada saat ini dimulai dari tingkat rendah, tingkat menengah dan tingkat tinggi. Belajar tingkat rendah dan menengah dilakukan di rumah atau di meunasah, di ajarkan oleh santri yang sudah tinggi ilmunya (teungku rangkang). Sementara teungku rangkang itu belajar bersama teungku Chik (Ulama Besar/pimpinan Dayah). Sedangkan tingkat tinggi dilakukan dengan mengundang seorang teungku atau ulama untuk mengajar di rumah, bahkan pada tingkat khusus dalam cabang pengetahuan

tertentu. (Hasbi Amiruddin, 2013).

Lebih lanjut Hasbi Amiruddin menyatakan bahwa pendidikan dayah dimasa kesultanan, mengalami kemajuan pesat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah dayah terus berkembang, jumlah ulama (tenaga pengajar) terus tumbuh (bertambah), sultan mengundang ulama-ulama luar negeri, baik untuk kepentingan mengajar dan kepentingan kerajaan sebagai konsultan dibidang hukum Islam. Sebagian ulama Aceh ikut memperdalam ilmunya dengan memilih tempat ke Makkah dan Madinah. Bukti lainnya adalah terdapat sejumlah kitab-kitab hasil karya ulama Aceh bereputasi internasional seperti pemikiran Hamzah Fansuri, Syamsuddin al Sumatrani, Nuruddin ar-Raniry dan Abdurrauf al-Singkili yang telah memberi warna pemikiran Islam di Asia Tenggara sejak abad 16-17 bahkan sampai sekarang (Hasbi Amiruddin. 2013).

Kualiti pendidikan dayah mula menurun iaitu ketika berkecamuknya perang Belanda di Aceh, sebab banyak ulama dan para santri ikut terlibat dalam peperangan dan mereka banyak syahid di medan perang. Abdurrahman Shaleh (1982) mengatakan: pondok pasantren sebagai lembaga pendidikan terutama di Indonesia telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama yang berkualiti, sehingga tidak mengherankan apabila pada masa penjajahan Belanda dan Jepang sering timbul pemberontakan-pemberontakan yang di pimpin oleh pimpinan dayah dan para pelajarnya, demikian pula dengan

sejarah perjuangan merebut kemerdekaan, kalangan pondok pasantren/dayah selalu ikut aktif mengambil bagian dalam melawan penjajah. Selain itu, aksi Belanda membumihanguskan sejumlah dayah dan perpustakaannya. Hal ini telah membuat masyarakat Aceh kehilangan sejumlah Ulama Besar, dan kehilangan sumber-sumber pengetahuan berharga berupa hasil karya ulama besar dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, baik karya ulama Aceh maupun ulama Timur Tengah. Pendidikan di Aceh berada dalam pengawasan Belanda ketika itu. Ketika Belanda mulai megawasi pendidikan Aceh, maka materi pelajaran yang boleh diajarkan di dayah hanyalah ilmu-ilmu berhubungan dengan ibadah murni saja, yaitu ilmu Fiqh, Tauhid dan Tasawuf. Bahasa Arab dan ilmu Mantiq dipelajari hanya untuk mempertajam memahami ilmu Fiqh.

Pendidikan Dayah di Aceh mulai dari Perlak Aceh Timur menuju seluruh Aceh dan keseluruhan Indonesia, bahkan ke Kedah dan Pahang, Malaysia sekarang. Ketika itu Aceh menjadi pusat perhatian masyarakat Islam di Asia Tenggara. Disisi lain, Aceh telah memiliki kekuatan tauhid dalam mempertahankan Negeri Islam dari penjajahan Belanda. Sehingga Aceh digelar dengan gelar Serambi Mekkah (Hasbi Amiruddin, 2013). A. Hasjmi (1993) mengatakan: dayah Cot Kala (Aceh Timur) adalah pusat kegiatan pendidikan telah banyak menghasilkan ulama, juru dakwah, pendidik dan pemimpin yang telah banyak berperan dalam membangun kerajaan Peureulak, Samudera Pasai, Beunus

(Tamiang), dan dayah Lamuri.

Dayah sebagai institusi pendidikan Islam telah banyak menciptakan Ulama, juru dakwah, pendidik, pemimpin, sehingga mampu memecahkan berbagai persoalan umat serta mampu berhadapan dengan cobaan-cobaan dan rintangan dalam menyebarkan ajaran Islam ke seluruh penjuru tanah air. Ulama dan mubaliqh telah menamatkan studinya di suatu dayah, kembali mendirikan dayah baru di daerah asalnya

Kerajaan Islam di Aceh pada abad ke-17 tercatat sebagai salah satu negara kuat dan maju diantara lima negara di dunia, yaitu Kerajaan Mughal di India, Kerajaan Safawi di Isfahan, Kerajaan Islam Maroko di Maroko, kerajaan Turki Usmani di Turki, dan kerajaan Islam Aceh Darussalam di Aceh. Kekuatan itu didukung oleh kekuatan ekonomi, politik, dan militer. Semua hal itu didapatkan melalui lembaga pendidikan.

Eksistensi Dayah di Aceh menurut perkiraan James T. Siegel dikutip oleh Hamdiah telah ada semenjak kesultanan dan turut mewarnai kehidupan masyarakat secara menyeluruh dan memainkan fungsi sosial, khususnya dalam disiplin ilmu agama. Masyarakat Aceh terutama anak-anak muda kebanyakan *meudagang* (nyantri), merantau untuk mendapatkan bekal pengetahuan (Hamdiah M. Latif, 2007).

Dayah di Aceh telah mampu menunjukkan partisipasi aktifnya bersama-sama elemen masyarakat termasuk pemerintah dalam menyelesaikan program-

program pembangunan, terlebih dalam hal kehidupan keagamaan dan pencerdasan anak bangsa. Pergulatan literatur sejarah dan dinamika sosial secara dialektik membuat dayah mempunyai kesadaran dan konsen untuk ikut mengawasi proses perjalanan bangsa sesuai dengan cita-cita agama dan masyarakat secara universal (Muhammad Sirozi, 2010).

Pada awal perkembangannya, dayah memiliki dua fungsi yaitu sebagai lembaga penyiaran dan sekaligus sebagai lembaga pendidikan. Soebardi dan Johns (1986) menuliskan lembaga pendidikan Islam/dayah menentukan watak keIslaman dari asal usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara. Kemudian dikumpulkan oleh sejumlah pengembara-pengembara dagang Belanda dan Inggris semenjak abad ke-16. Lebih lanjut Ia menyebutkan, semenjak peradaban Barat masuk ke Indonesia melalui kaum penjajahan Belanda, telah banyak mempengaruhi pandangan bangsa Indonesia, termasuk dalam dunia pendidikan dayah. Pada awal pertumbuhan dayah, belum mengenal ilmu-ilmu umum, namun semenjak peradaban Belanda masuk, sistem klasikal mulai diterapkan dan mata pelajaran umum mulai diajarkan, akan tetapi dayah melaksanakan ide-ide pembaharuan pendidikan ini masih sangat sedikit.

Dayah di Aceh berbeda halnya dengan dayah di tempat lain, seperti di Jawa pada awal abad ke dua puluh sampai permulaan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada umumnya dayah masih

bersifat tradisional namun bukan berlaku untuk seluruh dayah, ada juga yang telah memasuki ide-ide pembaharuan seperti pasantren Tebuireng, pimpinan KH. Hasyim Asy'ari. Pasantren Abdullah Syafi'ie yang didirikan pada tahun 1977 di Jati Waringin, di dayah ini dasarnya masih tetap memiliki ciri-ciri dayah tempo dulu, tidak mengenal sistem kelas dan lama belajar, tetapi menggunakan sistem kelompok pengajian dengan sistem halaqah.

Keberadaan dayah sebagai lembaga pendidikan, baik yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional maupun yang sudah mengalami perubahan, memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dari waktu ke waktu dayah semakin tumbuh dan berkembang baik kualiti maupun kuantitinya. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap dayah sebagai pendidikan alternatif. Karena pendidikan dayah berkembang sampai sekarang, modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

## **2. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Dayah**

Berbicara tentang fungsi dayah, berhubungan erat dengan tujuan pendidikan dayah/pondok pesantren, yaitu menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*bertafaquh fi al-din*) bidang akhlak yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama, mendakwahkan dan menyebarkan agama Islam, menjadi

benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak, meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sector, menjadi sentral pemberdayaan potensi ekonomi masyarakat (Tri Qurnati, 2007). Mok Soon Sang. (2010) Pendidikan menurut Islam merupakan usaha-usaha memperbaiki diri supaya membentuk sifat-sifat kesempurnaan sebagai manusia beriman, berilmu pengetahuan, berakhlak mulia dan beramal ikhlas.

Berdasarkan tujuan tersebut di atas, maka fungsi dayah adalah sebagai berikut: sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sector.

Secara umum tujuan pendidikan dayah merupakan bahagian dari tujuan pendidikan nasional, sebab pendidikan dayah ikut bertanggungjawab terhadap proses pencerdasan bangsa secara keseluruhan. Maka tujuan pendidikan dayah adalah: mencetak insan-insan muslim yang menjadi pendukung ajaran-ajaran Allah secara utuh” (Mefred Oepen dan Wolfgang Karcher, 1980).

Merujuk pada Al-Quran dan hadits, maka dasar utama dari tujuan pendidikan Dayah adalah diarahkan untuk ahli-ahli agama dan ulama yang menguasai ilmu agama serta mengamalkannya dengan tekun untuk berbakti dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-

Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: ٦٥)

*Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Q.S. Adz-Zariyat: 56).*

Ayat di atas, memberikan pemahaman bahwa penciptaan manusia untuk menyembah-Nya serta mampu menghidupkan sunnah rasul dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam secara kaffah, berakhlak mulia, istiqamah dalam melakukan hubungan baik sesama manusia serta dapat ber'ubudiyah kepada Allah.

Tujuan pendidikan dayah pada dasarnya sama dengan tujuan dakwah Islam, yaitu menjadikan manusia muslim mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat mengabdikan diri dihadapan Allah sehingga tetap relevan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Karena itulah lahirnya pendidikan dayah sebagai tempat untuk mendidik dan mengajar generasi Islam.

Secara umum, pendidikan Dayah bertujuan membina warga negara agar berkepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta mampu menjadikan diri sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus dari pendidikan dayah adalah sebagai berikut:

1. Mendidik santri/pelajar menjadi seorang muslim yang bertaqwa



kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.

2. Mendidik santri/pelajar menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan ajaran Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri/pelajar untuk memperoleh kepribadian yang baik dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat serta mampu untuk membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik santri/pelajar sebagai tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/ masyarakat/ lingkungannya).
5. Mendidik santri/pelajar agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan khususnya pembangunan mental spritual.
6. Mendidik santri/pelajar untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat dan bangsa.

Memperhatikan tujuan yang hendak dicapai pendidikan dayah, maka dayah yang ada sekarang perlu diperbaharui

fungsinya, eksistensinya tidak saja untuk mempersiapkan santri-santrinya untuk menjadi ulama-ulama ukhrawi yang mampu memberikan ajaran agama sahaja. Akan tetapi mampu meningkatkan dan memajukan sosial ekonomi masyarakat. Dengan demikian, ulama bukan saja menjadi perawat dan pembina mental spiritual, melainkan sebagai tenaga penggerak dalam pembangunan kebudayaan bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan fungsi tersebut, dayah harus dibina dengan baik agar menjadi lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang mengajar dan mendidik pengetahuan praktis disamping menjadi tenaga ahli dalam bidang agama.

Dayah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa kelebihan sebagai berikut:

1. Penekanan utama pendidikan dan pembelajaran pada kecerdasan spiritual (SQ) disamping kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ). Dengan ini diharapkan pelajar memiliki kecerdasan dan karakter yang kuat dan mudah bersosialisasi di masyarakat.
2. Dayah merupakan institusi pendidikan tertua di bumi nusantara, ditumbuhkan oleh para wali, kyai dan penyebar Agama Islam yang melakukan *tafaquh fi al-Diin* dengan Ikhlas. Mereka adalah orang-orang yang bersih batinnya dan selalu mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini menyebabkan Ilmu yang diperoleh di Pondok Pesantren

menjadi lebih berkat (*barakah*).

3. Pelajar sepenuhnya boleh dikawal dan dilindungi daripada pengaruh negatif tersebut. Dengan pendidikan berasaskan nilai-nilai Islam Nusantara, dayah menjadi lembaga mempunyai daya tahan dari pelbagai ancaman pengaruh negatif.
  4. Pondok Pesantren akan menghasilkan alumni santri yang mempunyai perpaduan berasaskan Islam yang kuat dan pribadi yang mempunyai rasa simpati dengan sesama.
  5. Santri akan mampu mengintegrasikan ilmu yang diperolehi melalui madrasah formal dengan ilmu agama yang diperolehi melalui dayah. Ilmu inilah yang akan memudahkan para santri untuk memahami makna hidup yang sesungguhnya
  6. Sebagai institusi pendidikan pilihan, sebab dayah mampu melakukan pembentukan karakter Muslim Nusantara sesuai dengan ajaran Islam yang berpadu dengan nilai-nilai tradisi, budaya dan kearifan tempatan pada semua sisi kehidupan (Ahmad Firdaus, 2015)
- Memperhatikan beberapa keunggulan dayah di atas, sepatutnya pendidikan dayah menjadi institusi pendidikan utama bagi masyarakat Aceh. Kerajaan Aceh harus sungguh-sungguh dalam memberikan perhatian agar dayah benar-benar menjadi lembaga pendidikan

yang membanggakan bagi kejayaan masyarakat Aceh dan Indonesia di masa mendatang.

### 3. Kurikulum Pendidikan Dayah

Menurut Zulkhairi (2016) kurikulum memiliki peranan sangat penting pada suatu lembaga pendidikan. Ia menyimpulkan dalam tiga peranan yaitu.

1. Peranan konservatif yaitu kurikulum yang kembangkan untuk mentransfer apa yang sudah terjadi di masa lalu kepada generasi berikutnya untuk dilestarikan, diteruskan atau dikembangkan. Dengan demikian, lembaga pendidikan merupakan lembaga yang dapat mempengaruhi dan membina tingkah laku siswa sesuai dengan standar nilai yang berlaku di dalam suatu masyarakat.
2. Peranan kritis atau evaluatif adalah kurikulum berperanan sebagai jawaban untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang berkenaan dengan pendidikan dan aktif berpartisipasi dalam melakukan kontrol sosial dan memberi penekanan pada pola berfikir kritis. Peranan ini dicerminkan oleh pengertian kurikulum yang didasarkan pada pandangan filosofi progresivisme.
3. Peranan kreatif adalah kurikulum untuk membangun kehidupan, masa sekarang dan masa yang akan datang dengan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif serta berbagai rencana pengembangan



dan pembangunan bangsa dijadikan dasar untuk mengembangkan kehidupan masa depan.

Memperhatikan peranan yang dimainkan kurikulum, hendaknya bagi setiap institusi pendidikan memiliki kurikulum yang jelas. Namun yang berlaku bagi pendidikan dayah berbeda dengan pendidikan formal biasanya. Kurikulum dayah lebih banyak ditentukan oleh otoritas seorang tengku sebagai pimpinannya. Hal ini menyebabkan ditemukan kesamaan kurikulum atau kitab-kitab yang dijadikan standar dalam pengajarannya, bahkan di

sebagian dayah ada yang tidak ditemukan kurikulumnya. Perbedaan ini menunjukkan bahawa dayah masih kurangnya perhatian pihak dayah terhadap pentingnya kurikulum. Kurikulum dayah merupakan urutan kitab yang dipelajari oleh pelajar, di suatu dayah dan tidak distandarisasi secara kolektif (Zamakhshari Dhofier, 2011).

Khusus untuk wilayah Aceh, pada tahun 2008 pemerintah Aceh melalui BPPD mengeluarkan kebijakan implementasi kurikulum pendidikan dayah di Aceh. Kurikulum pendidikan dayah oleh BPPD, sebagai berikut :

#### Kurikulum pendidikan Dayah tradisional

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
1.	Tajhizi (pemula)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhhlak Alqur'an	Safinatun Naja Awamel Dhammon Kitabul tauhid Pelajaran akhlak Tajwid
2.	I (satu)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhhlak Alqur'an Tarikh	Al Ghayah Wattaqrib (Matan Taqrib) Awamel/Aljarumiah Matan Bina Aqidah Islamiah Taisirul Akhlak Tajwid lanjutan Tarikhul Islam (Khulasah I)
3.	II (dua)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid Akhhlak Hadits Tarikh Ushul Fiqh	Fathul Qarib/albajuri Matammimah Kailani Khamsatun Mautun Taisirul akhlak/Ta'limul muta'allim Matan Arba'in Khulasah II waraqat

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
4.	III (tiga)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh mantiq	Fathul Mu'in (jilid I dan II) Syaikh Khalid Salsul Madkhal Khifayatul 'awam Ta'limul Muta'allim lanjutan Majaligus saniyah Khulasah jilid III Lathaiful Isyarah Matan Sulam
5.	IV (empat)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh tafsir mantiq bayan	Fathul Mu'in (jilid III dan IV) Matan Alfiyah Salsul Madkhal lanjutan Hud Hudi Muraqi 'Ubudiyah Majaligus Saniyah lanjutan Nurul Yaqin Lathaiful Isyarah Tasir jalalai Idhahul Mubham Ahmad shawi
6.	V (lima)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh Ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Mustalah Hadits	Mahalli Ibnu 'Aqil Mathluq Dusuki Sirajuththalibin I Majaligus Saniyah Nurul Yaqin Ghayatul Wushul Tafsir Jalalain Sabban Jauharul Maknun Minhatul Mughits

No	Kelas	Bidang Ilmu	Nama Kitab
7.	VI (enam)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli II Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibin II lanjutan Mujalिसusu Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun lanjutan Baiquni
8.	VII (tujuh)	Fiqh Nahwu Sharaf Tauhid tasawuf hadits tarikh ushul Fiqh Tafsir Mantiq Bayan Musthalah Hadits	Mahalli Ibnu ‘Aqil lanjutan Mathlub lanjutan Dusuki lanjutan Sirajutththalibi lanjutan Mujalिसusu Sanuyah lanjutan Nurul Yaqin lanjutan Ghayatul wushu lanjutan Tafsir Jalalain lanjutan Sabban lanjutan Jauharul Maknun Baiquni lanjutan
9.	VIII (delapan)	Bustanul Muha qiqin wal muttaqiqi (pembekalan untuk calon guru)	Mahalli Ihya Ulumuddin Hyatul Wushu

Semua kitab atau mata pelajaran di atas diajari berdasarkan kemampuan guru (*teungku beut*) di sebuah dayah. Ada dayah yang kemampuan gurunya bisa mengajari para pelajar hingga ke tingkat mata pelajaran atau kitab Tuhfatul

Muhtaj, namun ada juga yang hanya sampai hingga di mata pelajaran Fathul Wahab. Adapun mata pelajaran pelengkap seperti Ilmu Manthiq (logika) Ilmu Ushul Fiqh (tata hukum), Balaghah, ‘Aruth dan sebagainya, tidak ada persamaan dalam

pegangannya. Bahkan ada diantara dayah-dayah yang tidak mengajarkan sebagian daripada berbagai macam mata pelajaran tersebut.

#### 4. Karakteristik Pendidikan Dayah

Pendidikan Dayah merupakan institusi pendidikan Islam khas di Aceh dan memiliki ciri atau karakteristik sendiri. Menurut Suwendi (1999) terdapat beberapa nilai-nilai yang akan membentuk karakteristik pendidikan dayah tergambar dalam lima pilar, yaitu:

##### a. Keikhlasan.

Pilar keikhlasan menjadi ruh atau semangat para civitas dayah dalam setiap kegiatan yang dilakukannya di dayah. Baik *teungku* yang mencurahkan ilmunya kepada peserta didik maupun peserta didik (*simeudagang*) saat menuntut ilmu di dayah dilakukannya dengan penuh kesadaran dan keikhlasan; tidak didorong oleh ambisi untuk memperoleh keuntungan tertentu, tetapi semata-mata demi beribadah kepada Allah Swt. Pilar keikhlasan ini menjadi identitas paling penting bagi civitas dayah, yang terbentuk secara mantap oleh adanya suatu keyakinan bahwa mengajarkan, mempelajari kemudian mengamalkan ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Dengan menjalankan kewajiban inilah, Allah akan senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayang.

##### b. Kesederhanaan.

Pilar kesederhanaan juga menjadi identitas yang sangat melekat pada seluruh civitas dayah. Kesederhaan yang agung,

tentu tidak identik dengan pasif, miskin atau serba kekurangan, tetapi mengandung unsur kekuatan dan ketabahan hati, penguasaan dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup. Oleh karenanya seluruh civitas Dayah merupakan pribadi-pribadi yang sederhana, berjiwa besar, berani dan selalu siap menghadapi perkembangan dan dinamika global.

##### c. Persaudaraan Ukhuwah Islamiyah.

Kehidupan dayah adalah persaudaraan sehingga merekatnya ukhuwah islamiyah antara sesama. Semangat persaudaraan memperkokoh ukhuwah islamiyah tercermin dalam perilaku seluruh civitas dayah. Interaksi personal antar pribadi di dayah dilandasi semangat persaudaraan dengan mengedepankan sikap demokratis, tidak ingin menang sendiri, menghargai orang lain, merasa senasib sepenanggungan dan sikap-sikap kebersamaan lainnya.

##### d. Kemandirian.

Kemandirian dayah sebagai sebuah institusi pendidikan telah dibuktikan sejak eksistensinya di Aceh, dimana dayah-dayah di Aceh pada umumnya dapat menjamin eksistensinya tanpa menggantungkan diri atau berharap pada para pihak untuk membantu kehidupan dayah. Artinya dayah di Aceh dapat bertahan justru karena semangat kemandirian. Kemandirian juga tercermin dengan jelas pada kehidupan santrinya. Kehidupan santri saat masih menimba ilmu di Dayah maupun setelah selesai menuntut ilmu di Dayah tertentu adalah pribadi-pribadi yang memiliki tingkat

kemandirian hidup yang sangat tinggi. Saat di Dayah, para santri dibiasakan untuk hidup mandiri, sejak dari bangun tidur sampai tidur kembali, semua keperluan hidupnya dapat dilakukannya sendiri atau bersama dengan santri lainnya.

e. Kebebasan.

Para civitas dayah memiliki sikap bebas dalam memilih alternatif jalan hidup dan menentukan masa depannya dengan jiwa besar, optimis dalam menghadapi segala problema kehidupan berdasarkan nilai-nilai Islam. Kebebasan ini juga tercermin pada ketidakterikatan dengan pihak eksternal. Oleh karena itu pesantren atau dayah meniscayakan sebuah kemandirian, kemerdekaan.

Bila di lihat dari pelajar, Binti Maunah (2009) menambahkan bahwa dayah tidak membatasi para pelajar. Kyai atau teungku tidak pernah diskriminatif terhadap pelajarnya dari berbagai kelompok, ras, suku yang berbeda. Oleh karenanya tradisi dayah juga melahirkan pluralisme.

Dilihat dari proses pendidikan, menurut Sulaiman (2010) pendidikan dayah memiliki ciri sebagai berikut: (a) dayah memiliki hubungan yang akrab antara aneuk dayah dengan abu dayah, hal ini dikarenakan mereka tinggal dalam satu kompleks atau istilah sekarang disebut kampus, (b) ketaatan aneuk dayah kepada Abu, (c) hidup hemat dan sederhana, (d) semangat menolong diri sendiri amat terasa dan kentara dikalangan aneuk dayah, (e) suasana persaudaraan dan saling membantu antara para aneuk dayah, (f) pendidikan

disiplin yang kuat, (g) keberanian untuk menderita dengan pencapaian tujuan. Ciri ini merupakan ciri yang sudah sangat makruf dikalangan masyarakat Aceh kita ketika berbicara tentang kehidupan aneuk dayah.

Lukman Hakim Saifuddin (2016) menyebutkan tiga ciri utama pendidikan dayah yaitu: selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, keluarga besar pesantren tidak hanya tercermin dari para pimpinan/kiyainya akan tetapi juga para pelajarnya, memiliki jiwa dalam keragaman, setiap pesantren selalu mengajarkan cinta tanah air.

Menurut Azyumardi Azra dalam Anwar Syadat (2011) secara singkat karakteristik pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam, memiliki penekanan bahwa pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah.
- b. Pendidikan Islam, memiliki pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang pelajar untuk berkembang dalam suatu kepribadian. Setiap pencari ilmu dipandang sebagai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat teraktualisasi dengan sebaik-baiknya.
- c. Pendidikan Islam, memiliki pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggung jawab kepada Tuhan dan manusia. Disini

pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Beberapa karakteristik tersebut diatas akan menjadi pembeda secara jelas antara pendidikan pada instansi dayah dengan pendidikan pada institusi formal lainnya. Ciri yang disebutkan Azra menunjukkan bahwa kajian keilmuan pada dayah adalah semata-mata dalam rangka melaksanakan kewajiban dan ibadah kepada Allah semata-mata serta untuk diaplikasikan dalam kehidupan secara nyata. Karena itu pendidikan dayah patut dijaga dan dipelihara sebagai warisan sangat penting dalam sistem pendidikan nasional, di mana dayah telah memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perkembangan kebudayaan nasional. Sehingga fungsi dayah dalam kerangka pendidikan nasional sangat mendukung kemajuan pendidikan di tanah air Indonesia.

## 5. Metode Pembelajaran Pendidikan Dayah

Hendri Julian Ibrahim (2017) menceritakan bahwa belajar di dayah berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya. Dayah masih menggunakan model pembelajaran Islam dari awal malui, iaitu sejak masa Rasul, sahabat, tabi'in, tabi'tabi'in, dan seterusnya hingga masa kini. Model ini merupakan ciri khas pembelajaran dayah yang masih dikekalkan sehingga saat ini. Model pembelajaran tersebut dinamakan dengan belajar secara

*talaqqi* dan *bersanad*. Pengajian secara *talaqqi* ini merupakan satu *juzuk* daripada sunnah Rasulullah apabila Rasulullah menerima wahyu daripada Jibril, dan menghafal wahyu tersebut terus dari Jibril. Kaedah pengajian semacam ini diteruskan hingga hari ini karena peraliran ilmu dan pecerahan kitab ulama yang *muktabar* disampaikan secara *bersanad* (dari guru kepada guru) sekaligus memelihara keaslian ilmu dan makna penulis kitab tersebut.

Pembelajaran dengan kaedah *Talaqqi* dimaksud pengajian ilmu Islam disampaikan dari guru kepada pelajar secara berdepan dan *bil musyafahah* (dari mulut ke mulut). Dimana seorang murid membaca matan kitab dan kemudian guru mensyarahkan isi dari kitab tersebut. Dalam tingkatan *talaqqi*, ada beberapa tahapan yang boleh diikuti. Ada *talaqqi* yang diperuntukkan bagi tahap pemula (*mubtadi*), tahap sederhana (*mutawassith*), dan untuk tahap akhir/*mutaakhir*.

Kaedah lain, menurut Hasbi Amiruddin (2013) para pelajar datang satu persatu kepada seorang guru dengan copy teks (*kurah*) yang sedang mereka pelajari, kemudian guru membaca teks, memberi komentar dan catatan dalam bacaan tersebut, kemudian meminta pelajar membaca semula teks tersebut. Dan pada kelas tinggi, perbincangan lebih dianjurkan dalam segala aktiviti belajar mengajar, dan ruang kelas hampir merupakan kondisi seminar. Para guru biasanya berfungsi sebagai moderator, sekaligus nara sumber.

Tri Qurnati (2007) menambah



adanya kaedah *mukhabarah*, iaitu perbincangan untuk membincangkan masalah keagamaan, baik diantara sesama kyai/teungku (tenaga pengajar) atau sesama peserta didik pada tahap tinggi. M. Dian Nafi 'dkk. (2007) Menyebut pada penguasaan kitab kuning, juga dilakukan melalui forum yang disebut *bahts al-masa'il*, musyawarah atau *munadharah*. Dimaksudkan dalam forum ini, peserta didik membahas dan membincangkan suatu masalah dalam kehidupan masyarakat untuk mencari penyelesaiannya secara fiqh (perundangan Islam). Disamping itu, peserta didik dilatih untuk belajar demokrasi dan menghargai berbagai pendapat.

Menurut Yusuf Abdur Rahman dalam Imam Ibn Hajar yang dikutip oleh Asy-Syaikh As-Sayyid Shohibul Faroji Azmatkhan (2013) mengatakan, berkenaan dengan *Manhaj Islami* dalam ilmu-ilmu yang mengikuti *manhaj As-Salaf As-Shalih*, yang wujud dalam bentuk *talaqqi* (menerima secara langsung) ilmu-ilmu dari para ulama, membaca kitab-kitab dihadapan mereka, mendapatkan ilmu dari mereka dan mengembara kepada mereka untuk tujuan tersebut, untuk mendapatkan ketinggian sanad, kejernihan minuman (ilmu), serta keselamatan dari kesalahan, kepincangan, dan hawa nafsu. "Inilah cara sebenarnya dalam menuntut ilmu. Karena, ilmu itu diperoleh dengan belajar dan itu tidak diambil melainkan dengan *bertalaqqi* dari mulut para ulama dengan menghadiri majlis-majlis ilmu, bersahabat dengan para ulama, dan sebagainya. "

Pendidikan dayah telah menerapkan

model pembelajaran dalam bentuk *talaqqi* dan bersanad i sejak awal mula adanya dayah dan masih kekal sampai saat ini. Model pembelajaran ini akan sangat menentukan tempoh masa belajar yang akan dihabiskan pada pendidikan Dayah bagi seorang pelajar. Sebab dayah tidak menentukan berapa lama masa untuk kajian satu kitab bagi seorang pelajar. Akan tetapi ditentukan oleh sebelapa lama seorang pelajar boleh menamatkan sebuah kitab yang dikaji.

## 6. Pendidikan Dayah periode Modern

Dayah dalam perkembangannya mengalami perubahan dan pembaharuan. Pada awalnya dayah di Aceh berbentuk tradisional, sebagaimana yang telah disampaikan di atas. Diera sekarang, dayah mulai dipengaruhi oleh gagasan pembaharuan, khususnya berkaitan dengan sistem pendidikan. Ide ini berawal dari perkembangan pemikiran Islam di Timur Tengah yang sedang mempengaruhi pemikiran umat Islam kala itu. Hasbi Amiruddin (2013) menyatakan sejumlah ulama Aceh sempat mondok di Makkah mendapat pengaruh pemikiran ini, lalu mereka menyampaikan pemikirannya kerekan-rekan yang ada di Aceh. Aceh menyambut baik ide pembaharuan itu. Mereka berkeyakinan salah satu sarana untuk melawan penjajah yang telah lama mendiami negeri muslim adalah dengan memperkuat ilmu pengetahuan, yaitu melalui lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas.

Pada awal kemerdekaan Indonesia (1945-1948), para pemimpin dan ulama Aceh telah sepakat dalam mobilisasi massa untuk mempertahankan tanah air seluruh madrasah diserahkan dibawah control negara, sedangkan dayah tetap dibawah control para ulama. Kedua lembaga ini berjalan masing-masing atau secara terpisah. Pada tahun 1953, terjadinya perselisihan antara Aceh dengan pemerintah pusat, yang menyebabkan terjadinya pemberontakan. Hal ini berakibat pada madrasah yang sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sector. Sudah didirikan, namun tidak dapat dijalankan dengan baik. Sedangkan dayah di Aceh berjalan sebagaimana yang telah ada sebelumnya dan masih eksis sampai sekarang dengan memfokuskan diri pada materi-materi Islam tradisional saja (M. Hasbi Amiruddin, 2013).

Sejak tahun 1980-an, ada beberapa hal yang dilakukan oleh para intelektual baik yang berasal dari dayah atau sekolah, untuk mengubah sistem dan kurikulum dayah, untuk menjadikan lembaga ini sesuai dengan kebutuhan dunia modern. Dengan begitu, dayah-dayah tersebut dijadikan sebagai dayah terpadu (*integrated dayah*). Dari segi kurikulum dan system mengajar, mereka mengikuti system madrasah. Kurikulum madrasah diajarkan pada pagi hari, sedangkan di sore hari,

ditetapkan kurikulum dan sistem dayah. Para murid diharuskan untuk tinggal di asrama, sebagaimana yang ditetapkan pada dayah-dayah tradisional. Namun dari segi materi yang diajarkan, dayah terpadu tidak mengajarkan kitab-kitab yang lebih tinggi (*advanced texts*).

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi atau globalisasi, kalangan internal pesantren sebenarnya telah melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis yang direncanakan secara sistematis-integralistik. Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari Sekolah Dasar unggulan, Sekolah Lanjutan Menengah Pertama, Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK).

Di dayah tradisional, ada beberapa kitab standar yang diajarkan, seperti: al-Bajuri, al-Mahalli, Nihayah al-Muhtaj, al-Fiqh 'ala al-madhahib al-arba'ah dalam bidang ilmu fiqh. Dalam bidang tasawuf Ihya 'Ulum al-Din, dan al-Sanusi dalam teologi. Kitab-kitab ini tidak diajarkan di Dayah terpadu. Tidak diajarkan bukan berarti tidak adanya tenaga ahli sebagai pengajar, akan tetapi tidak cukup waktu untuk belajar secara intensif seperti di dayah salafi. (Hasbi Amiruddin. (2013).

Dalam peraturan Menteri Agama RI No. 1/1946 dan No. 7/1950, madrasah

berarti: (a) tempat pendidikan yang diatur sebagai sekolah dan membuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajaran, (b) pondok pesantren yang memberi pendidikan setingkat dengan madrasah diartikan sebagai, “lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum”. Madrasah dalam pengertian diatas, tidak hanya memberikan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga ilmu-ilmu umum dalam jumlah yang cukup banyak (maksud Muchtar. 1999)

Situasi yang ada, sangat sesuai dengan ajakan umat Islam dunia saat itu, mendukung membuat pembaharuan yaitu dengan mengadopsi pemikiran Timur Tengah. Ada yang mengalami perpecahan dari bentuk aslinya menjadi beberapa lembaga pendidikan Islam terpadu dan Modern. Dayah-dayah ini resmi membuka madrasah dan sekolah Islam. Tetapi dayah tradisional (*salafiah*) mempunyai tempat tersendiri di masyarakat Aceh. Sehingga dayah di Aceh masih sangat identik dengan lembaga pendidikan tradisional. Walaupun demikian, dayah memiliki komitmen yang tinggi dalam memajukan pendidikan Aceh, ini dibuktikan oleh dayah MUDI Mesra Samalanga. Pada tahun 2004, Dayah ini resmi membuka Perguruan Tinggi, yaitu Sekolah Tinggi Agama Islam Aziziyah (STAI). STAI ini menerima mahasiswa dari para santri yang telah menamatkan belajar di dayah tersebut, atau alumni

dayah lainnya. Walaupun ada sebagian mereka telah memiliki ijazah Aliyah dari Madrasah Aliyah.

Sejak lama dayah telah mulai mengalami perubahan-perubahan baik secara fisik maupun non fisik. Perubahan fisik yang jelas nampak antara lain: *Pertama*, bentuk bangunan, yaitu telah mengadopsi gaya modern untuk bangunan-bangunan di lingkungan dayah, disamping bangunan asli yang terdiri dari balai-balai belajar dan papan tulis seperti di sekolah umum, begitu juga ruang perkantoran, koperasi dan aula serta asrama yang dulunya berbentuk kamar (bilek) terkesan kumuh dan kotor, kini telah diganti dengan gedung asrama yang bernuansa moden.

*Kedua*, telah tersedianya fasilitas-fasilitas umum, seperti sarana olah raga, perpustakaan, dan kantin, sarana seperti ini tidak dimiliki oleh dayah-dayah di Aceh pada umumnya, karena sebagian menganggap olah raga hanya hura-hura dan tidak ada manfaatnya. Begitu juga perpustakaan, dulunya sama sekali di dayah tidak ada perpustakaan, santri memiliki kitab sendiri untuk belajar sesuai kelas yang ia duduki. Disamping telah tumbuhnya kesadaran dan keterbukaan wawasan dari ulama atau para pimpinan dayah, munculnya perpustakaan tidak terlepas dari peran Badan Pembinaan Pendidikan Dayah dan Pemerintah Aceh yang telah membantu menyediakan kitab-kitab dan buku-buku perpustakaan pada pendidikan Dayah.

Perubahan non fisik antara lain; *pertama*, penggunaan kurikulum, karena

model pembelajaran di dayah dilakukan secara turun temurun, maka kurikulum tidak menjadi suatu hal yang esensial bagi para pengurus atau pimpinan dayah. Walaupun demikian, pelajaran-pelajaran yang diajarkan di dayah terutama kitab-kitab kuning yang diajarkan telah ditentukan menurut kelas, dari kelas satu sampai dengan kelas tujuh. *Kedua*, telah memiliki manajemen baik dalam bidang akademik maupun keuangan. Dalam bidang akademik misalnya adanya jadwal ujian dalam setahun, dan kemudian diberi buku rapor hasil ujian. Bagi siswa yang berprestasi akan mendapatkan penghargaan dan hadiah. Di sebagian dayah, biasanya juga diadakan sayembara (*musabaqah*) setiap tahun. Materi yang diperlombakan biasanya adalah baca kitab kuning, pidato, dalail khairat, dan cerdas cermat (*fahmil kutub*). Dalam bidang keuangan, dayah juga memiliki bendahara umum dan bendahara kelas. Bendahara umum memegang kas dayah dan bertanggungjawab langsung kepada pimpinan. Sedangkan bendahara kelas hanya sebagai pemegang kas kelas. Dalam membenahi manajemen ini, Pemerintah Aceh melalui Badan Dayah mengadakan pelatihan untuk menertibkan administrasi dayah-dayah di Aceh.

*Ketiga*, adanya pelajaran-pelajaran tambahan (ektrakurikuler) bagi santri, seperti kemahiran berbahasa baik bahasa Arab (*muhadatsah*) maupun Inggris (*speaking*), kemampuan menulis dalam dua bahasa asing tersebut, berceramah dan menjahit (khusus bagi santriwati). *Keempat*, penyelenggaraan sekolah

umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah serta Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan dayah. Beberapa dayah telah menyelenggarakan sekolah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah dan bahkan banyak diantaranya telah mengadopsi model Pesantren terpadu. Tetapi untuk dayah yang membuka perguruan Tinggi hanya Pesantren Ma'had Ulum ad-Diniyah Masjid Raya Samalanga (MUDI-Mesra).

Nampaknya telah muncul sebuah iklim baru pendidikan di Aceh, sejak Dayah Mudi Mesra melalui Yayasan Pendidikan Islam Al-Aziziyah mendirikan Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Aziziyah. Sebuah langkah perubahan yang sangat berani dalam kalangan ulama Dayah. Langkah ini mendapat sanggahan yang luar biasa dari para ulama Dayah lain yang keberatan. Karena sebelumnya belum pernah ada dayah yang membuka pendidikan Islam moden seperti ini. Hal ini dikhawatirkan oleh para ulama dapat menghilangkan ciri khas dayah itu sendiri.

Namun kekhawatiran tersebut sepertinya hampir tidak terjadi, dengan model pendidikan yang dijalankan sekarang, Dayah MUDI Mesra Samalanga masih bercirikan khas dayah yang dipadu dengan pendidikan modern. Ini adalah sebuah pandangan baru di Aceh, walaupun hal ini telah lama dilakukan oleh ulama-ulama pesantren di Jawa, bahkan jauh lebih awal pada masa setelah kemerdekaan. Seperti pesantren Tubu Ireng yang didirikan oleh KH. Hasyim As'ary di Jawa Timur. Para Alumni STAI Aziziyah yang berprestasi telah dipersiapkan untuk menjadi Dosen

(pensyarah) nantinya, mereka diberikan beasiswa untuk melanjutkan magister (S2). Mereka yang dipilih adalah yang dipercaya untuk melanjutkan estafet dayah Tradisional yang bernuansa modern tersebut. Di samping itu, Hadirnya Badan Dayah di Aceh menjadi salah satu bukti keseriusan tekad Pemerintah Aceh untuk mengembangkan pendidikan dayah.

Badan ini telah membantu dayah dalam pengembangan sumberdaya manusia dengan memberikan subsidi dan pelatihan yang berhubungan dengan manajemen pengembangan dayah di Aceh. Selain pengembangan secara kuantitas, dayah juga telah mengembangkan diri secara kualitas, melakukan perubahan-perubahan dalam upaya meningkatkan kompetensi keilmuan dan ketrampilan, agar dapat bersaing di tingkat nasional maupun internasional.

Sekarang ini sudah banyak alumni dayah yang menempuh pendidikan tingkat perguruan tinggi di IAIN dan STAIN/STAI. Para alumni kebanyakan bekerja sebagai guru, dosen/pensyarah, pengacara, penghulu dan penyuluh. Pada tingkat mahasiswa para alumni dayah telah membentuk organisasi alumni dayah, IMADA (katan Mahasiswa Alumni Dayah). Pada tingkat ulama dibentuk HUDA (Himpunan Ulama Dayah Aceh). Kedua organisasi ini memiliki peranan yang sangat penting bagi alumni dayah.

Perubahan-perubahan yang terjadi di dayah disebabkan oleh dua factor utama, yaitu *pertama*, tuntutan masyarakat atau dunia kerja, sebagai negara sedang berkembang tentunya masyarakat Indonesia

sedang mengalami perkembangan ke arah masyarakat modern. Dayah dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, dengan tetap mempertahankan ciri khas pendidikan dayah sendiri. Para alumni dayah diharapkan dapat bekiprah dan bersaing dalam dunia kerja serta ikut berpartisipasi dalam membangun masyarakat.

*Kedua*, modernisasi dan globalisasi. Arus modernisasi dan globalisasi sangat mempengaruhi para pimpinan dayah dalam mengorganisasikan dayah. Keterbukaan dan kebebasan informasi menjadikan para pimpinan dayah lebih elastis dalam mengelola lembaga pendidikan Islam tersebut. Para pimpinan dayah biasanya adalah alumni dari beberapa dayah lain di Aceh yang kemudian telah memiliki kecakapan, telah menamatkan belajar dan juga telah mengabdikan sebagai guru di tempat ia belajar. Oleh karena itu para pimpinan dayah ini mendirikan dayah sesuai dengan dayah almamaternya. Dalam beberapa dekade terakhir, dikarenakan banyak para alumni dayah yang melanjutkan pendidikannya di Perguruan Tinggi di IAIN, STAIN dan STAI, setelah lulus dan menjadi sarjana mereka mendirikan dayah yang lebih modern dengan perubahan-perubahan yang telah disebutkan, dan kemudian diikuti sedikit demi sedikit oleh dayah-dayah lain.

### **C. Kesimpulan**

1. Pendidikan dayah merupakan institusi pendidikan tertua di Aceh dan Nusantara. Ia telah ada sejak

Islam masuk kesana dan terus berkembang. Pada masa kesultanan, ia mengalami kemajuan pesat, yang dibuktikan dengan jumlah dayah terus tumbuh, jumlah ulama (bertambah). Serta telah mampu melahirkan karya dalam berbagai bidang pengetahuan. Namun ketika Aceh di jajah Belanda pendidikan dayah mengalami kemunduran. Hal ini berlangsung dalam waktu yang lama.

2. Pendidikan dayah berfungsi sebagai tempat mendalami ajaran Islam, sebagai tempat menyebarkan dan mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat, sebagai pencetak manusia berakhlak mulia dan sebagai tempat pengkaderan pengembangan masyarakat di berbagai sector.
3. Kurikulum pendidikan dayah biasanya ditentukan oleh pimpinan dayah itu sendiri. Namun sejak tahun 2008 oleh pemerintah Aceh telah merumuskan sebuah kurikulum yang akan diberlakukan untuk semua dayah di Aceh.
4. Pendidikan dayah memiliki karakteristik: penekanan pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah, memiliki pengakuan akan potensi dan kemampuan seseorang pelajar untuk berkembang dalam suatu kepribadian, pengetahuan bukan hanya untuk diketahui dan dikembangkan, melainkan sekaligus dipraktikkan dalam kehidupan
5. Metode pembelajaran yang berlaku pada pendidikan dayah adalah berbentuk *talaqqi* dan bersanad. Salah satu kelebihanannya adalah ilmu yang diperoleh pada pendidikan dayah lebih barakah disebabkan oleh pelaku-pelakunya itu adalah orang-orang

yang tulus dan ikhlas serta selalu mendekatkan diri kepada Allah.

6. Pendidikan dayah di era moden telah mengalami banyak kemajuan. Dari segi fizikal, dayah telah memiliki gedung yang indah dan kekal. Sedangkan non fizikal dayah telah memiliki pengurusan yang baik, kurikulum yang jelas, kegiatan tambahan untuk penguasaan bahasa asing yaitu bahasa Arab dan Inggris, penyelenggaraan sekolah umum setingkat Tsanawiyah dan 'Aliyah serta Sekolah Tinggi Agama Islam di Lingkungan dayah.

### Sumber Rujukan

- Hasjmi,(1993). *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Benua
- Abdurrahman Sheh, et.al. (1982). *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepala Pondok Pesantren, Dirjen Kalender Agama Islam Departemen Agama RI.
- Departemen Agama RI. (2004). *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Direktorat Jenderal kelembagaan Agama Islam/ Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama.
- Haidar Putra Daulay. (2007). *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana.
- Hamdiah M. Latif. (2007). Tradisi dan Vitalitas Dayah (Kesempatan dan Tantangan, *Didaktika*,
- Hendri Julian Ibrahim (2017). *Bertalaqqi di Mesir serasa mengaji di Aceh*, <http://aceh.tribunnews.com/2014/12/01/bertalaqqi-di-mesir-serasa-mengaji-di-aceh>



- M. Dian Nafi' dkk. (2007). *praksis Pembelajaran Pesantren*, Forum Pesantren Yayasan Selasih.
- Maksum Muchta. (1995). Transformasi Pendidikan Islam, dalam "Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Editor, Marzuki Wahid, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mefred Oepen dan Wolfgang Karcher. (1980) *Dinamika Pesantren*, Jakarta: P3M
- Mok Soon Sang. (2010). *Pengurusan Kurikulum*, Perak Malaysia.
- Mukhlisuddin, (2012). *Pendidikan Dayah di Aceh Mulai Hilang Identitas*, Yogyakarta, 2012.
- M. Hasbi Amiruddin. (2013). *Pendidikan Islam Pada Masa Kerajaan Aceh Darussalam Abad Ke 16-17 Masehi*. Lihat juga dalam buku: *Pendidikan Dayah di Nanggroe Aceh Darussalam*.
- Suwendi. (1999). "Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren: Beberapa Catatan," dalam Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren, Bandung: Pustaka Hidayah
- Tri Qurnati, *Budaya Belajar dan Ketrampilan Berbahasa Arab di Dayah Aceh Besar*; Banda Aceh: Ar-Raniry Pres, 2007.
- Zamakhsyari Dhofier. (2011 ) . *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LPEES.

